

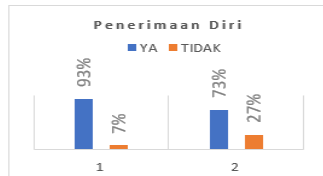
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

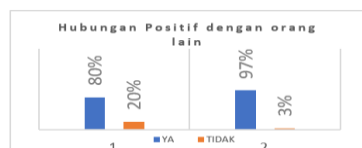
Mahasiswa salah satu bagian penting dari perguruan tinggi perlu mempersiapkan diri dan menjalankan perannya dengan maksimal, salah satu indikator keberhasilan mahasiswa dalam menjalankan perannya adalah dengan menyelesaikan studi sesingkat mungkin disertai dengan hasil studi yang memuaskan, baik dengan melakukan penelitian lewat pengamatan, wawancara, pengumpulan pendapat maupun lewat penelusuran pustaka (Wardhani, 2015). Salah satu capaian pembelajaran lulusan program studi Psikologi jenjang sarjana (S1) dalam Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) yang disusun oleh Kolokium Psikologi Indonesia (AP2TPI, 2019) adalah mampu melakukan observasi, wawancara dan tes psikologi yang diperbolehkan sesuai dengan prinsip dasar psikodiagnostik dan Kode Etik Psikologi Indonesia.

Dalam memperoleh S1 Psikologi di Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Malikussaleh harus menjalani beban studi pada Program Studi sebesar 140 SKS, yang terbagi atas 97 sks teori (69%) dan 43 sks praktikum (31%) dan mata kuliah yang termasuk didalam psikodiagnostik pada prodi psikologi S1 antara lain, Psikodiagnostik 1 (observasi dan wawancara), psikodiagnostik 2 (Intelegensi), psikodiagnostik 3 (tes proyektif) dan psikodiagnostik 4 (non-proyektif). (<https://psikologi.fk.unimal.ac.id/profil-prodi-psikologi/kurikulum-psikologi>/Tim Redaksi Psikologi,2017).

Gambar 1.1

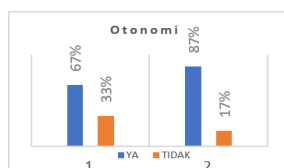
1. Setelah menjadi mahasiswa saya merasa harus lebih baik dari sebelumnya
2. **Kegagalan dalam kuis membuat saya takut menghadapi praktikum**

Berdasarkan grafik hasil survey diatas diketahui bahwa aspek penerimaan diri mahasiswa didapatkan bahwa mahasiswa merasa harus lebih baik dari sebelumnya dengan nilai 93%, namun kegagalan dalam kuis membuat mahasiswa takut menghadapi praktikum sebesar 73%.

Gambar 1.2

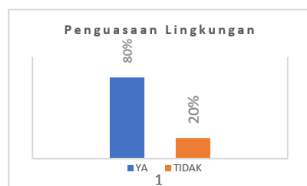
1. Saya selalu berharap orang tua saya bahagia dengan perkuliahan saya
2. **Saya sering mengalami konflik dengan para senior di kampus**

Berdasarkan grafik survei hubungan positif dengan orang lain diketahui dengan item mahasiswa selalu berharap orangtuanya bahagia dengan perkuliahannya sebesar 80% dan mahasiswa yang sering mengalami konflik dengan senior sebesar 97%.

Gambar 1.3

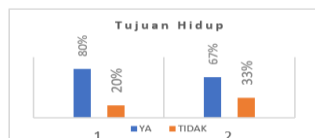
1. Meskipun hanya sebagai mahasiswa saya tetap mengajak teman saya belajar dengan suasana yang berbeda
2. **Status sebagai mahasiswa membuat saya malu dan tidak percaya diri**

Berdasarkan grafik otonomi diatas didapatkan 67% mahasiswa saya tetap mengajak temannya belajar dengan suasana berbeda dan sebagai mahasiswa membuat malu dan tidak percaya diri sebesar 87%.

Gambar 1.4

1. Saya berani bertanya ketika tidak paham mengenai materi maupun proses praktikum

Berdasarkan grafik penguasaan lingkungan mendapat sebesar 80% dengan item pertanyaan mahasiswa berani bertanya ketika tidak paham mengenai materi maupun proses praktikum.

Gambar 1.5

1. Saya bahagia dengan segala pencapaian yang telah saya dapatkan selama menjadi mahasiswa psikologi
2. **Saya putus asa karena dihadapkan dengan berbagai macam praktikum**

Berdasarkan grafik diatas dengan aspek tujuan hidup, dengan item bahagia dengan segala pencapaian yang telah saya dapatkan selama menjadi mahasiswa psikologi mendapat nilai 80% dan item putus asa karena dihadapkan dengan berbagai macam praktikum dengan nilai 67%.

Gambar 1.6

1. Saya terus meningkatkan kemampuan belajar saya dengan menonton dan membaca materi praktikum
2. **Saya bosan membaca materi yang sama berulang ulang**

Berdasarkan grafik terakhir diatas aspek pertumbuhan pribadi mendapat nilai 77% dengan item terus meningkatkan kemampuan belajar saya dengan menonton dan membaca materi praktikum dan item saya bosan membaca materi yang sama berulang-ulang, cukup rendah dengan nilai 40%.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahama dan Izzati (2021); Diadara (2017) diketahui ada hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis, artinya apabila variabel

dukungan sosial mengalami peningkatan, maka akan diikuti dengan peningkatan variabel kesejahteraan psikologis.

Menurut Ryff (1989, dalam Purwanto, 2015) kesejahteraan psikologis adalah tingkat kemampuan individu dalam menerima apa adanya, membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, mandiri terhadap tekanan sosial, mengontrol lingkungan eksternal, memiliki arti dalam hidup, serta merealisasikan potensi dirinya secara kontinyu.

Menyelesaikan tugas pembelajaran merupakan sebuah hal yang wajib dilakukan oleh setiap pelajar (Dityo dkk, 2023). Berbagai situasi yang dihadapi oleh mahasiswa yang mengambil mata kuliah praktikum bertujuan untuk meningkatkan kompetensi, maka dari itu diharapkan mahasiswa perlu memiliki cara pandang yang baik, jiwa, kepribadian serta mental yang sehat dan kuat, selayaknya pula seorang mahasiswa mampu menguasai permasalahan sesulit apapun, mempunyai cara berpikir positif terhadap dirinya, orang lain, mampu mengatasi hambatan maupun tantangan yang dihadapi dan tentunya pantang menyerah pada keadaan yang ada (Kholidah & Alsa, 2012).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada 3 mahasiswa psikologi yang sedang berada ditahap praktikum psikodiagnostik terkait dengan hubungan dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis. Berikut uraian rangkuman wawancaranya sebagai berikut:

“menurut saya kak, psikodiagnostik ini bukan cuma sekedar melakukan praktik dengan melibatkan orang lain, tapi juga sebagai pembelajaran bagi saya karena ini merupakan hal yang pertama bagi saya kak. Sehingga saya juga butuh berbagai informasi terkait bagaimana jalannya psikodiagnostik ini. Terus pendapat kakak

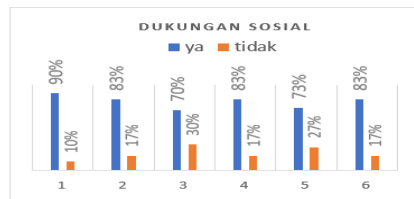
sebagai yang sudah pernah juga bagaimana perasaannya ketika waktu praktikum itu kak supaya ada pegangan juga kalo ada apa-apa ketika praktikum (dengan wajah malu-malu...)” (subjek SFT, 20 Desember 2023)

“saya sih sebelum praktikum kemarin itu banyak nanyak-nanyak ke kating yang udah pernah sebelumnya kek prosedur, proses berjalannya kek mana, terus juga saya ada minjam buku yang pernah dipakai kating yang saya kenal itu kak, lumayan la ada yang mau dipelajari untuk praktikan nanti” (Subjek MNA, 20 Desember 2023)

“kalo saya sih sebelum praktikum saya menelpon kerumah kak, ya taula kan soalnya banyak yang harus dibeli sebelum praktikum dimulai kak. Dari yang saya dapat dari kakak tingkat disuruh beli pensil, stopwatch, pokoknya agak banyak la kak. Terpaksa nelpon orang tua kalo butuh uang jajan lebih untuk beli itu, terus juga minta do'ain sama mamak biar lancar-lancar aja pas praktikum. (Subjek MR, 25 desember 2023)

Mahasiswa hendaknya memiliki kesejahteraan psikologis sehingga mampu memaknai kejadian atau tantangan dengan lebih positif (Aulia et al., 2018). Pada umumnya individu yang memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi merupakan individu yang mendapatkan dukungan sosial yang baik (Nugraheni, 2016).

Dukungan sosial mampu menolong individu mengurangi pengaruh yang merugikan dan dapat mempertahankan diri dari pengaruh negatif stressor, individu dengan dukungan sosial yang tinggi memiliki pengalaman hidup yang lebih baik, harga diri yang lebih tinggi, serta pandangan hidup yang lebih positif dibandingkan dengan individu yang memiliki dukungan sosial yang lebih rendah (Kumalasari & Desiningrum, 2016).

Gambar 1.7

1. Karena saya sibuk belajar teman-teman saya enggan memberikan bantuan materi pembelajaran.
2. Bercerita dengan orang terdekat saya membuat mood saya menjadi lebih baik meskipun sedang banyak masalah perkuliahan.
3. Ketika kekurangan alat praktikum orang tua saya memberi saya uang untuk membeli alat tersebut.
4. Senior memberikan petunjuk melakukan praktikum yang baik dan benar.
5. Lingkungan saya sering memuji semangat saya dalam belajar.
6. Teman-teman saya kurang dalam memberikan ajakan belajar sebelum praktikum dilaksanakan.

Pada tabel diatas menunjukkan seberapa besar nilai variabel dukungan sosial menunjukkan item pertanyaan item pertama mendapat nilai yang rendah hanya 10%, pada aspek kedua mendapat nilai yang tinggi sebanyak 83%, lalu pada item ketiga mendapat nilai yang rendah hanya 30%, selanjutnya pada item yang ke empat sebesar 83%, lalu item yang kelima sebesar 73% dan item yang terakhir mendapat nilai hanya 17%.

Dilihat dari besarnya nilai tersebut dapat dikatakan dukungan sosial yang dimiliki mahasiswa psikologi angkatan 2022 Universitas Malikussaleh sudah cukup baik, hal ini juga di perkuat pada aspek dukungan emosional bantuan berupa dorongan untuk memberikan empati, kasih sayang, perhatian, dan penghargaan positif, sehingga membantu semakin tingginya kesejahteraan psikologis mahasiswa tersebut. Sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Sardi dan Ayriza, (2020) dalam jurnal acta psychologia, mengatakan bahwa dukungan sosial merupakan pertolongan dan dukungan yang diperoleh seseorang dari interaksinya dengan orang lain, dimana bantuan tersebut dapat menaikkan perasaan positif serta mengangkat harga diri sehingga akan berdampak pada kesejahteraan individu secara umum. Smet (dalam Dinova, 2016) mengatakan bahwa dukungan sosial merupakan salah satu fungsi dari ikatan sosial, dan ikatan-ikatan sosial tersebut menggambarkan tingkat kualitas umum dari hubungan interpersonal.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul "Hubungan Dukungan Sosial dengan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa praktikum psikodiagnostik di Prodi Psikologi Universitas Malikussaleh dengan alasan karena penelitian dengan judul ini tergolong masih baru dan belum ada yang meneliti.

1.2 Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian terdahulu diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Desi et al. (2022) dengan judul “Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa Semester Akhir” menggunakan metode penelitian kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan informasi bahwasannya tingkat dukungan sosial lulusan baru tergolong tinggi. Mahasiswa pada tahap akhir didukung oleh orang tua, sahabat, sahabat dan dosen yang merasa sangat dicintai, diperhatikan, dibutuhkan dan dihargai serta merasa menjadi bagian dari asal usul orang-orang terdekatnya.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial berdampak pada kesehatan mental mahasiswa. Semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan maka semakin tinggi pula kesehatan mental mahasiswa akhir. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial yang diberikan, semakin buruk kesehatan mental mahasiswa. Perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Desi et al. (2022) adalah terletak pada metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu kuantitatif dengan jenis korelasional yang menggunakan dua variabel penelitian. Selain itu, subjek penelitian pada peneliti yaitu mahasiswa praktikum psikodiagnostik di Prodi Psikologi Universitas Malikussaleh.